



Gambaran Motivasi Pemberian Air Susu Ibu pada Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Rawasari

Indah Najwa Syalsabilah^{1*}, Sri Mulyani¹, Meinarisa¹, Muthia Mutmainnah¹, Fadliyana Ekawaty¹

¹Program Studi Keperawatan, Universitas Jambi, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: indahnajwa1604@gmail.com

Article History:

Received: November 28, 2025

Revised: December 29, 2025

Accepted: December 31, 2025

Keywords:

Breast Milk, Postpartum Mothers, Breastfeeding, Motivation

Abstract: This study aims to describe the motivation for breastfeeding among postpartum mothers in the working area of the Rawasari Public Health Center. **Methods:** The research employed a quantitative approach with a cross-sectional design. The population consisted of all postpartum mothers in the area, and a total of 71 respondents were selected using purposive sampling. The research variable was breastfeeding motivation, measured using the Breastfeeding Motivational Instructional Measurement Scale or BMIMS. **Data were analyzed descriptively to illustrate respondents' motivation levels. Results:** Most respondents had a moderate level of motivation, totaling 48 respondents or 67.6 percent, while 23 respondents or 32.4 percent showed a high level of motivation. **Conclusion:** The majority of postpartum mothers demonstrated fairly good motivation in breastfeeding; however, enhanced education and family support are still needed to optimize breastfeeding practices.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Syalsabilah, I. N., Mulyani, S., Meinarisa, M., Mutmainnah, M., & Ekawaty, F. (2025). Gambaran Motivasi Pemberian Air Susu Ibu pada Ibu Postpartum di Wilayah Kerja Puskesmas Rawasari. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(12), 4166–4170. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i12.5105>

PENDAHULUAN

Motivasi adalah dorongan dari dalam diri yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan demi mencapai tujuan tertentu. Dalam bidang kesehatan, khususnya terkait pemberian Air Susu Ibu (ASI), motivasi menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku ibu dalam menyusui. Motivasi tidak hanya berkaitan dengan aspek psikologis, tetapi juga mencakup sikap, nilai-nilai, dan pengalaman yang membentuk tindakan nyata. Pada ibu *postpartum*, motivasi menentukan seberapa besar energi, waktu, dan kemampuan yang mereka curahkan untuk memberikan ASI secara optimal (Donsu, 2021).

Pemberian ASI pada enam bulan pertama kehidupan sangat penting karena berperan dalam menjaga kesehatan bayi, meningkatkan daya tahan tubuh, serta mencegah penyakit. Selain itu, menyusui juga memberikan manfaat bagi ibu, seperti mempercepat pemulihan pascapersalinan dan mengurangi risiko kanker payudara maupun kanker rahim. Namun, masih banyak ibu yang belum mampu memberikan ASI secara optimal. Bayi usia 0–6 bulan sangat bergantung pada ASI untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga kekurangan ASI dapat memengaruhi perkembangan fisik maupun kognitif. Keberhasilan menyusui tidak hanya dipengaruhi oleh penerapan ASI

eksklusif, tetapi juga kenyamanan ibu, tingkat kelelahan, dan dukungan dari lingkungan, terutama peran suami (Maemunah & Sari, 2021).

Periode *postpartum* adalah masa penting yang berlangsung sejak pengeluaran plasenta hingga 6–8 minggu berikutnya, ketika organ reproduksi ibu kembali ke kondisi sebelum hamil (Wahyuni, 2019). Pada masa ini, ibu mengalami penyesuaian fisik dan psikologis sehingga membutuhkan dukungan yang optimal agar mampu menyusui dengan efektif. Hal ini menegaskan pentingnya mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi motivasi pemberian ASI pada ibu *postpartum* (Zubaidah, Rusdiana, Norfitri & Pusparina, 2021). Secara global, cakupan ASI eksklusif menunjukkan tren peningkatan. Berdasarkan *Global Breastfeeding Scorecard* 2023 oleh WHO dan UNICEF, cakupan ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan mencapai 48%, meningkat 10 poin dibandingkan satu dekade sebelumnya dan hampir mencapai target *World Health Assembly* 2025 sebesar 50% (WHO & UNICEF, 2023).

Di Indonesia, cakupan ASI eksklusif tercatat 61,5% pada 2022 dan meningkat menjadi 63,9% pada 2023, meskipun masih di bawah target nasional sebesar 80% (Kementerian Kesehatan, 2023). Di Provinsi Jambi, cakupan ASI eksklusif meningkat dari 27,14% pada 2022 menjadi 65,66% pada 2023 (Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, 2023). Di Kota Jambi, kenaikannya tercatat dari 29,16% pada 2022 menjadi 57,94% pada 2023, namun masih belum mencapai target program (Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, 2024). Data Dinas Kesehatan Kota Jambi tahun 2023 menunjukkan adanya perbedaan jumlah persalinan di tiap puskesmas, dengan Puskesmas Rawasari mencatat jumlah tertinggi, yaitu 849 persalinan. Selama tiga bulan terakhir, terdapat 181 ibu *postpartum* dengan bayi berusia 0–5 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rawasari. Jumlah ibu *postpartum* yang cukup tinggi ini menunjukkan perlunya penelitian untuk mengetahui motivasi pemberian ASI sebagai dasar dalam merancang intervensi kesehatan (Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan motivasi pemberian ASI pada ibu *postpartum* di wilayah kerja Puskesmas Rawasari. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi strategi edukasi, penguatan dukungan keluarga, dan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan guna mendukung keberhasilan praktik menyusui.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dgn desain *cross-sectional*. Penelitian ini akan dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Rawasari Kota Jambi dengan populasi 181 orang dengan sampel sebanyak 71 orang dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Breastfeeding Motivational Instructional Measurement Scale* (BMIMS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=71)

Karakteristik Responden	n	%
Usia Ibu		
Remaja Awal (12-16)	1	1,4
Remaja Akhir (17-25)	18	25,4
Dewasa Awal (26-35)	44	62,0

Dewasa Akhir (36-45)	8	11,3
Total	71	100,0
Usia Bayi		
Neonatal Dini (0-7 Hari)	1	1,4
Neonatal Lanjut (8-28 Hari)	6	8,5
Pasca Neonatal (29 Hari–5 Bulan)	64	90,1
Total	71	100,0
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	0	0
SD/Sederajat	0	0
SMP/Sederajat	5	7,0
SMA/Sederajat	37	52,1
Perguruan Tinggi	29	40,8
Total	71	100,0
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga (IRT)	54	76,1
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	7	9,9
Pegawai Swasta/Karyawan	4	5,6
Wiraswasta/Usaha Sendiri	6	8,5
Buruh	0	0
Total	71	100,0
Jumlah Anak		
1	36	50,7
2	22	31,0
3	12	16,9
4	1	1,4
5	0	0
>5	0	0
Total	71	100,0

Tabel 1 menyajikan gambaran karakteristik ibu *postpartum* meliputi usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan jumlah anak. Mayoritas responden berusia 26–35 tahun (62,0%), usia yang dianggap matang secara fisik dan psikologis untuk menghadapi kehamilan, persalinan, dan masa *postpartum*. Pada rentang usia ini, kemampuan ibu dalam menyesuaikan diri dengan perubahan fisik maupun emosional umumnya lebih optimal (Tampubolon, I.L., 2024).

Sebagian besar responden memiliki bayi berusia 29 hari hingga 5 bulan, yaitu sebanyak 64 orang (90,1%). Pada fase adaptasi lanjutan, ibu sering mengalami kelelahan kumulatif akibat pola tidur yang belum teratur, pemulihan fisik yang belum optimal, serta tuntutan pengasuhan yang berkelanjutan. Berbagai penelitian nasional menyebutkan bahwa kelelahan *postpartum* tidak hanya terjadi pada masa nifas awal, tetapi dapat berlanjut hingga bulan keempat sampai keenam setelah persalinan, sehingga berpotensi memengaruhi motivasi menyusui dan kesejahteraan emosional ibu (Sandika AH, Utami T, Haniyah S, 2022).

Tingkat pendidikan sebagian besar responden adalah SMA/ sederajat (52,1%), diikuti perguruan tinggi (40,8%). Pendidikan memengaruhi kemampuan ibu dalam memahami informasi kesehatan, termasuk teknik menyusui dan manajemen kelelahan,

sehingga berdampak pada pengambilan keputusan terkait pengasuhan dan keberhasilan pemberian ASI (Mardawiyah, G., Masyita, G., Anam, K., & Meihartati, T., 2024).

Mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (76,1%), dengan beban tanggung jawab domestik yang tinggi serta pengasuhan bayi yang intensif, sehingga berpotensi meningkatkan kelelahan fisik dan emosional. Sementara itu, ibu yang bekerja di luar rumah menghadapi tantangan tambahan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan (Tampubolon, I.L., 2024).

Sekitar setengah dari responden adalah primipara (50,7%). Ibu yang baru pertama kali melahirkan cenderung lebih mudah mengalami kecemasan dan kelelahan karena keterbatasan pengalaman dalam merawat bayi. Dukungan keluarga, terutama dari suami, menjadi faktor penting untuk meningkatkan motivasi menyusui pada kelompok ini (Simamora, M.K., Sihaloho, E., & Prima, E., 2023).

Gambaran Motivasi Pemberian ASI

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Gambaran Motivasi Pemberian ASI

Tingkat Motivasi Pemberian ASI	<i>f</i>	%
Rendah	0	0
Sedang	48	67,6
Tinggi	23	32,4
Total	71	100,0

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas ibu *postpartum* di wilayah kerja Puskesmas Rawasari memiliki motivasi tinggi dalam memberikan ASI, yaitu sebanyak 63 responden (88,7%), sedangkan 8 responden (11,3%) memiliki motivasi sedang, dan tidak ada responden dengan motivasi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki dorongan kuat untuk menyusui, yang dipengaruhi oleh pengetahuan, keyakinan pribadi, nilai emosional, serta manfaat yang mereka rasakan dari menyusui.

Tingginya motivasi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain dukungan suami, pemahaman mengenai manfaat ASI, pengalaman menyusui sebelumnya, dan kondisi psikologis yang stabil. Ibu dengan motivasi tinggi umumnya percaya bahwa ASI adalah sumber nutrisi terbaik bagi bayi, memiliki kepercayaan diri dalam proses menyusui, serta menerima dukungan sosial yang memadai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Simamora, Sihaloho, & Dalimunthe (2023), yang menekankan peran penting dukungan keluarga, khususnya suami, dalam meningkatkan motivasi pemberian ASI eksklusif (Simamora, M.K., Sihaloho, E., & Prima, E., 2023).

Selain itu, hasil ini konsisten dengan penelitian Susilowati et al. (2022), yang menyebutkan bahwa motivasi menyusui dipengaruhi oleh faktor internal, seperti keyakinan dan pengalaman awal menyusui, serta faktor eksternal, termasuk dukungan keluarga, tenaga kesehatan, dan akses informasi. Ibu yang memiliki pemahaman baik tentang pentingnya ASI cenderung tetap termotivasi meskipun menghadapi hambatan, seperti kelelahan atau keterbatasan waktu (Susilowati, E., Damanik, R., & Prima, E., 2022).

Tingginya motivasi para responden juga dapat dikaitkan dengan tingkat pendidikan yang relatif baik, sehingga mereka lebih mudah mengakses informasi mengenai kesehatan ibu dan bayi. Penelitian Lestari (2023) mendukung hal ini, dengan menyatakan bahwa pendidikan yang lebih tinggi berkaitan dengan peningkatan motivasi pemberian ASI karena ibu lebih mampu memahami manfaat jangka panjang ASI (Lestari, A., 2023).

Di sisi lain, motivasi sedang pada sebagian kecil responden (11,3%) dapat dipengaruhi oleh kelelahan *postpartum*, rasa kurang percaya diri, kecemasan, atau dukungan sosial yang minim. Penelitian Sandika et al. (2022) menunjukkan bahwa kelelahan fisik dan emosional dapat menurunkan motivasi ibu dalam menyusui (Sandika, A.H., Utami, T., & Haniyah, S., 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menggambarkan bahwa motivasi ibu *postpartum* dalam memberikan ASI tergolong sangat baik dan dipengaruhi oleh pengetahuan, dukungan keluarga, serta pengalaman menyusui. Temuan ini menegaskan pentingnya peran tenaga kesehatan, pendidikan antenatal, dan keterlibatan keluarga dalam mendukung keberhasilan praktik menyusui.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas ibu *postpartum* di wilayah kerja Puskesmas Rawasari memiliki motivasi pemberian ASI pada kategori sedang sebesar 67,6%, sementara motivasi tinggi sebesar 32,4%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki dorongan yang cukup baik dalam memberikan ASI, yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, serta dukungan keluarga. Hasil ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan dan dukungan sosial tetap penting untuk semakin meningkatkan motivasi dan keberhasilan pemberian ASI pada ibu *postpartum*.

DAFTAR REFERENSI

1. Dinas Kesehatan Provinsi Jambi. (2023). Profil kesehatan Provinsi Jambi 2022.
2. Dinas Kesehatan Provinsi Jambi. (2024). Laporan kinerja Dinas Kesehatan Provinsi Jambi 2023.
3. Dinas Kesehatan Provinsi Jambi. (2024). Profil kesehatan Provinsi Jambi 2023.
4. Donsu, J. D. T. (2021). Psikologi keperawatan. PT Pustaka Baru.
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Profil kesehatan Indonesia 2022.
6. Kemenkes RI. (2023). Laporan kinerja 2022: Ditjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
7. Lestari, A. (2023). Perawatan payudara, psikologis ibu, dan dukungan suami. *SIMFISIS*, 3(1), 540–549.
8. Maemunah, S., & Sari, R. S. (2021). ASI eksklusif dengan pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 1–6 bulan. *Adi Husada Nursing Journal*, 7(2), 69–76.
9. Mardawiyah, Masyita, G., Anam, K., & Meihartati, T. (2024). Fatigue & husband support to breastfeeding motivation. *Jurnal Malahayati*, 10, 1–12.
10. Sandika, A. H., Utami, T., & Haniyah, S. (2022). Dukungan keluarga dan kelelahan ibu *postpartum*. *Viva Medika*, 15(2), 1–11.
11. Simamora, M. K., Sihalohe, E., & Dalimunthe, S. Y. (2021). Dukungan suami dan motivasi ASI eksklusif. *Jurnal Pionir*, 7, 1–7.
12. Susilowati, E., Damanik, R., & Prima, E. (2022). Dukungan suami, sumber informasi, dan motivasi ASI eksklusif. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(1), 235–244.
13. Tampubolon, I. L. (2024). Dukungan suami, perawatan payudara, dan kelancaran ASI. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 9(1), 1.
14. Wahyuni, N. (2019). Asuhan keperawatan post partum (1st ed.). Deepublish.
15. WHO, & UNICEF. (2023). Global breastfeeding scorecard 2023.
16. Zubaidah, Rusdiana, Norfitri, R., & Pusparina, I. (2021). Asuhan keperawatan nifas (1st ed.).